

KHAZANAH ARSIP PARIWISATA KOLONIAL DI INDONESIA

ARCHIVAL COLLECTIONS OF INDONESIA COLONIAL TOURISM

Achmad Sunjayadi

FIB Universitas Indonesia

Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan, Kampus UI, Depok, Jawa Barat

Email: *achmad.sunjayadi@ui.ac.id*

Abstract

In doing research of Indonesian historiography in the colonial period, primary sources in the form of colonial archives are important. That includes historiography of tourism in Indonesia. This article describes archival collection of the National Archives of Indonesia related to tourism in the colonial period of Indonesia and attempts to determine the related keywords. The results are information about the tourism activities was the history of the institution, namely Vereeniging Toeristenverkeer and the keywords that used, were 'Vereeniging toeristenverkeer' and 'toerisme'. The archival sources are mainly from the collection of Algemene Secretarie. There are many other collections, it is possible, considering that tourism activities are not only the concern of single institution. Tourism activities are also includes tourist attractions, infrastructure, transportation, accommodation and security.

Keywords: Colonial Archives, Indonesian Tourism, Colonial Period

Abstrak

Apabila hendak meneliti historiografi Indonesia pada periode penjajahan, maka perlu kemampuan untuk mengakses sumber primer berupa arsip kolonial. Hal itu termasuk historiografi kepariwisataan kolonial Indonesia. Tulisan ini menguraikan khazanah arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan kolonial Indonesia dan upaya menentukan kata kunci terkait kepariwisataan. Hasilnya adalah informasi mengenai kegiatan kepariwisataan kolonial Indonesia melalui pengetahuan mengenai sejarah kelembagaan yaitu “Vereeniging Toeristenverkeer” dan menentukan kata kunci seperti “vereeniging toeristenverkeer” dan “toerisme”. Sebagian besar arsip berasal dari khazanah *Algemene Secretarie*. Masih terbuka kemungkinan khazanah lain, mengingat kegiatan kepariwisataan tidak hanya menjadi perhatian satu lembaga. Selain itu, kegiatan kepariwisataan juga mencakup objek wisata, infrastruktur, transportasi, akomodasi, dan keamanan.

Kata Kunci: Arsip Kolonial, Kepariwisata Indonesia, Masa Kolonial

PENDAHULUAN

Sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia merupakan salah satu tema menarik dan menantang dalam historiografi Indonesia. Tantangan terbesar dari upaya menulis sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia, khususnya Indonesia pada masa kolonial adalah ketersediaan sumber dan kemampuan untuk mengaksesnya.

Dalam konteks sumber, sumber sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan penelitian dan penulisan sumber sejarah. Tanpa ketersediaan sumber sejarah, para sejarawan dan peneliti sejarah tidak dapat merekonstruksi dan menulis rangkaian peristiwa sejarah. Ditambah lagi jika itu berkaitan dengan sumber primer. Jika sumber primer dari objek yang dikaji tidak ditemukan, maka sejarawan dan peneliti sejarah tidak akan dapat memperoleh *'historical evindence'* (Lohanda, 199 8: 132). Persoalan sumber ini berkaitan dengan urutan penyampaian yang membagi sumber sejarah menjadi sumber primer dan sekunder. Para sejarawan menganggap bahwa sumber primer merupakan sumber asli dari sumber pertama, sedangkan sumber sekunder apa yang telah ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer (Sjamsuddin, 2007: 83).

Apabila ditinjau dari bahannya, Kuntowijoyo (2001) menyebutkan bahwa sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber

tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak. Selain kedua sumber tersebut, ada pula sumber lisan (Kuntowijoyo, 2001: 96). Sehubungan dengan hal tersebut, ada pendapat dari sejarawan Jerman Leopold von Ranke (1795-1886) dan para penerusnya yang menyatakan bahwa dokumen tertulis merupakan satu-satunya sumber terpercaya bagi sejarah penulisan sejarah. Hal tersebut melahirkan pendapat *'No written document, no history'*.

Pendapat bahwa *'tanpa dokumen, tidak ada sejarah'* dapat diperdebatkan karena tidak semua masyarakat memiliki tradisi menyimpan ingatan terhadap suatu peristiwa dalam bentuk tulisan sehingga bentuk lain selain tulisan dapat dijadikan sumber sejarah, tergantung pada metodologi yang digunakan dalam penelitian. Berkaitan dengan arsip sebagai sumber bagi para sejarawan, patut juga mempertimbangkan pendapat Stoler yang tidak hanya melihat arsip sebagai sumber tetapi juga sebagai subjek yang dapat dianalisis dalam sudut pandang pendekatan sejarah kritis (Stoler, 2009 :44). Namun, itu persoalan lain.

Berkaitan dengan penulisan sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia, ketersediaan sumber arsip mengenai kegiatan kepariwisataan di Indonesia masa kolonial menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Apakah memang arsip-arsipnya tersedia? Hal tersebut juga dipicu

dari pertanyaan menantang almarhum Prof. R.Z. Leirissa dalam suatu kesempatan pada tahun 2003 ketika rencana menulis sejarah pariwisata di Indonesia masa kolonial diajukan. Ketika itu beliau menanyakan apakah pada masa kolonial sudah ada turis yang datang ke Indonesia. Hal lainnya adalah kesempatan penulis berdiskusi dengan Iskandar P. Nugraha, sejarawan Indonesia yang menetap di Australia mengenai sumber-sumber primer dalam ceramah berjudul ‘Sejarah Pariwisata di Hindia-Belanda: Politik Cara Melihat Kolonial’, semakin memperkuat keinginan menulis sejarah pariwisata di Indonesia masa kolonial. Nugraha yang ketika itu sedang menyusun disertasi “From ‘Come to Java’ to ‘Visit Indonesia’: Placing Tourism in Indonesian History (1900-1989)” memberikan pencerahan awal terhadap penelitian tentang sejarah pariwisata di Indonesia pada masa kolonial.

Ada cukup banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Ditinjau dari sumber yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut, kebanyakan mereka menggunakan sumber sekunder. Penelitian Inawati (1991) mengenai ‘Sejarah Pariwisata di Indonesia (1910-Pelita I)’ yang menggunakan periode tahun 1910 ternyata mengacu pada buku *Sejarah dan Pembangunan Pariwisata Pos*

dan Telekomunikasi yang diterbitkan oleh Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (1990). Sementara untuk situasi kegiatan kepariwisataan masa kolonial diperoleh Inawati dari *Pengantar Ilmu Pariwisata* karya Oka.A.Yoeti (1990). Pijakan tahun 1910 dikaitkan dengan tahun pembentukan *Vereeniging voor Toeristenverkeer* (VTV) yang merupakan badan resmi dari pemerintah Hindia Belanda yang mengurus perjalanan wisata di wilayah Hindia Belanda. Inawati menyebutnya sebagai awal dari kegiatan pariwisata pada masa kolonial (Inawati, 1991: 17). Dalam penelitiannya, Inawati mewawancari H. Kodhyat yang ketika itu (pada 1991) menjabat Direktur Lembaga Studi Pariwisata Indonesia.

Kajian lain adalah ‘International tourism in Java, 1900-1930’ dari Robert Cribb (1995). Informasi mengenai artikel Cribb diperoleh penulis dari Iskandar P. Nugraha yang fotokopinya langsung dikirim dari Australia. Dalam artikelnya Cribb juga menyinggung *Officiele Vereeniging voor Toeristenverkeer* yang didirikan pada 1908. Temporal 1900-1930 yang dipilih oleh Cribb menimbulkan pertanyaan baru mengenai awal kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Dari sumber yang digunakan Cribb, diketahui bahwa pilihan tahun 1900 berhubungan dengan catatan perjalanan dari pelancong dan jurnalis perempuan Amerika

E.R. Scidmore dalam *Java: garden of the East* yang diterbitkan tahun 1899. Dalam artikelnya, Cribb menggunakan sumber primer berupa catatan perjalanan, *jaarverslag* (laporan tahunan) VTV tahun 1910-1923, dan arsip koleksi *Nationale Archief* Belanda.

Penelitian berikutnya adalah *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1 Batas-Batas Pembaratan* karya Denys Lombard (1996, 2000). Lombard menyatakan bahwa pariwisata di Indonesia, terutama di Jawa bukan merupakan gejala baru. Ia berargumen pada akhir abad ke-18 sudah ada buku-buku panduan tentang Jawa (Lombard 2000: 208). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah memang pada akhir abad ke-18 sudah ada kegiatan kepariwisataan di Indonesia (Jawa)? Lombard menyebut buku panduan pariwisata tertua yang ditemukannya berasal dari tahun 1786 dan ditulis oleh Johannes Hofhout. Buku berjudul *Bataviasche, historische, geografische, huishoudelijke en reis almanach of nuttig en noodzakelijk handboek, voor hun, die hun, die naar Oost Indien varen of kundigheid van die gewesten begeeren* (Almanak atau buku pedoman penting dan berguna mengenai sejarah dan geografi Batavia serta cara hidup di kota itu, bagi mereka yang bepergian ke Hindia Timur atau ingin mengenal daerah tersebut) diterbitkan di Rotterdam (Lombard,

2000:255). Informasi berharga lain dari kajian Lombard adalah informasi mengenai pendirian sebuah biro pariwisata resmi pada 1908 di Rijswijk (Batavia), cikal bakal departemen yang sekarang. Meskipun Lombard tidak menyebut nama lembaga tersebut, ia menyebutkan nama pendirinya yaitu J.M. Gantvoort, cabang-cabang lembaga di dalam dan luar negeri, dan serta tugas lembaga tersebut yang salah satunya adalah promosi (Lombard, 2000: 208). Dilihat dari sumber yang digunakan, Lombard belum menggunakan sumber arsip. Ia mengacu pada sumber ensiklopedi yaitu *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* (1932) yang pada salah satu entrinya terdapat *toerisme in Nederlandsch Indië*.

Dalam *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (1996) karya H. Kodhyat diperoleh informasi mengenai kegiatan kepariwisataan pada periode Hindia-Belanda. Kodhyat menyatakan bahwa kegiatan kepariwisataan dalam bentuk seperti sekarang sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Namun, yang menikmatinya baru terbatas pada orang-orang Belanda, Indo-Belanda, dan beberapa orang asing lainnya (Kodhyat, 1996: 46). Kodhyat menyebut organisasi *Vereeniging voor Toeristenverkeer* (VTV) yang dibentuk oleh Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg (1909-1916) pada 1910. Dalam buku tersebut, Kodhyat tidak

menggunakan sumber arsip. Karya Kodhyat ini kerap dijadikan acuan oleh beberapa penelitian untuk menggambarkan situasi kegiatan kepariwisataan masa kolonial di Indonesia.

Kajian Iskandar P. Nugraha dalam “Dutch Politics of Seeing: Tourist Guidebooks in Colonial Indonesia “ (2000) menjadi salah satu acuan penting. Dalam artikel tersebut Nugraha memberikan gambaran keadaan kegiatan kepariwisataan setelah pembentukan VTV dan menyinggung lembaga VTV walaupun tidak mendalam dan belum menggunakan sumber arsip.

Berdasarkan permasalahan di atas dan tinjauan terhadap kajian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah:

1. Kata kunci apa yang dapat digunakan untuk menelusuri khazanah arsip di ANRI mengenai kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial?
2. Khazanah arsip apa saja di ANRI yang dapat menjadi sumber primer penulisan sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia masa kolonial?

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi pintu masuk ke gerbang khazanah arsip statis terkait kegiatan kepariwisataan masa kolonial. Informasi ditujukan bagi para sejarawan, peneliti sejarah, mahasiswa sejarah semua

jenjang atau masyarakat umum yang berminat pada sejarah kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Dengan harapan hasil temuan mereka dapat memperkaya historiografi sejarah pariwisata di seluruh wilayah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Gagasan artikel ini berawal dari pengalaman penulis dalam upaya mengungkap sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Upaya utamanya adalah menelusuri sumber primer berupa khazanah arsip-arsip sezaman. Dalam kaitannya dengan metode sejarah, upaya tersebut dapat dimasukkan dalam salah satu langkah metode sejarah yaitu heuristik. Di sini kajian pustaka menjadi faktor penting karena informasi awal tersebut dapat menjadi bekal dan petunjuk dalam proses penelusuran dan pencarian sumber primer. Selain penelusuran terhadap sumber sekunder, petunjuk dari para arsiparis, sejarawan senior menjadi sumber masukan berharga untuk mendapatkan informasi arsip yang dibutuhkan.

Dalam proses penelusuran dan pencarian arsip masa kolonial, dibutuhkan kemampuan berbahasa Belanda yang baik. Hal ini sangat diperlukan supaya memudahkan dalam proses menyeleksi arsip yang diperlukan. Keterbatasan waktu penelitian dan kondisi di lapangan pada saat

itu juga menjadi faktor yang menentukan karena tidak jarang dalam sehari tidak menemukan arsip yang dicari. Oleh karena itu dalam proses penelusuran dan pencarian arsip-arsip diperlukan strategi pengaturan waktu yang sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Sejarah Kepariwisata di Indonesia Masa Kolonial

Pada bagian sebelumnya terkait dengan periode awal kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial sudah ada perbedaan pendapat. Lombard menyebut periode akhir abad ke-18 sebagai gejala kepariwisataan yang sudah ada di Jawa dan pendapat lain menyebut tahun 1910 sebagai awal kegiatan kepariwisataan. Di sini tampak tantangan dalam penulisan sejarah kepariwisataan di Indonesia. Apa yang akan dijadikan patokan sebagai awal kegiatan kepariwisataan di Indonesia, apakah sejak kedatangan turis pertama, sejak suatu tempat dipromosikan, atau hal lain.

Salah satu contoh yang menjadikan awal kedatangan turis pertama sebagai awal kegiatan kepariwisataan adalah pendapat Hanna (1976) mengenai awal kegiatan kepariwisataan di Bali yang juga disepakati oleh Vickers (1994). Menurut Hanna (1976), kegiatan kepariwisataan di Bali dimulai ketika seorang anggota parlemen Belanda,

Henri van Kol mengunjungi Bali pada 1902. Van Kol adalah ‘turis’ pertama di Bali karena ketika ia berkunjung ke Hindia-Belanda, termasuk Bali, atas kemauan dan biaya sendiri, bukan karena tugas (Hanna, 1976: 83; Vickers, 1994: 102).

Pendapat lain berasal dari Shaw dan Williams (2004) yang menyebut proses komodifikasi suatu tempat menjadi tempat wisata dimulai saat tempat itu mulai dipromosikan, bukan dimulai ketika kedatangan turis pertama. Apabila kita menggunakan pendapat Shaw dan Williams (2004) maka periode yang dapat digunakan untuk periode awal kegiatan kepariwisata di Indonesia adalah pada akhir abad ke-19.

Berdasarkan hasil penelusuran dan penelitian yang telah dilakukan, maka digunakan tahun 1891 sebagai periode acuan kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Dengan argumen bahwa pada 1891 terbit buku panduan *Batavia, Buitenzorg en de Preanger. Gids voor Bezoekers en Toeristen* karya Marius Buys. Dari judul yang terdapat dalam buku panduan tersebut disebutkan bahwa buku tersebut ditujukan bagi *bezoekers en toeristen* (para pengunjung dan wisatawan). Informasi yang terdapat dalam buku tersebut mengenai objek, fasilitas transportasi, akomodasi, kuliner di wilayah Batavia, Buitenzorg, dan Priangan (Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut). Buku panduan

tersebut serupa dengan buku-buku panduan sezaman yang diterbitkan oleh John Murray dan Karl Baedeker di Eropa (Sunjayadi, 2017:15; Sunjayadi, 2019:44). Namun, untuk periode 1891 hingga 1908 ini belum ditemukan arsip-arsip resmi pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan.

Dalam konteks periodisasi sejarah kepariwisataan Indonesia masa kolonial, pendapat Lombard (1996, 2000) yang menyebut periode akhir abad ke-18 sudah ada gejala kepariwisataan di Jawa perlu diperhitungkan. Kepariwisataan yang dimaksud oleh Lombard berkaitan dengan kegiatan perjalanan walaupun pada masa itu masih bersifat individu, mengandung unsur petualangan, dan belum diatur. Dalam konteks tersebut ditawarkan pembagian periode turisme pramodern dan turisme modern (Sunjayadi, 2007: xv-xvi). Oleh karena kegiatan kepariwisataan memang banyak bertumpu pada perjalanan (*travel*), maka periode turisme pramodern bercirikan perjalanan dari kelompok masyarakat tertentu (*elite*) dan terbatas. Untuk bangsa Eropa, mereka adalah para pegawai *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), perwira militer, pendeta, ilmuwan beserta keluarganya. Sedangkan, untuk bangsa bumiputra adalah para bangsawan, pejabat beserta keluarganya. Pada periode ini, beberapa unsur dalam kegiatan

kepariwisataan seperti transportasi, akomodasi, dan jaminan keamanan belum tersedia. Bahkan jika dilihat dari motivasi, mereka yang melakukan perjalanan belum dapat dikategorikan sebagai turis (*wisatawan*) karena tujuan mereka melakukan perjalanan adalah untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Namun, seperti pendapat Lombard di atas, sudah mulai muncul gejalanya.

Berbeda dengan periode turisme modern, pada masa ini, kegiatan kepariwisataan mulai diatur. Di Eropa (Inggris), kegiatan kepariwisataan sudah dimulai pada pertengahan abad ke-19, ditandai dengan kegiatan ekskursi yang diselenggarakan oleh Thomas Cook pada 5 Juli 1841. Kegiatan tersebut diikuti oleh 570 orang yang melakukan perjalanan menggunakan kereta api dari Leicester ke Loughborough untuk mengikuti pertemuan Masyarakat Anti Minuman Keras. Selanjutnya pada 1856 Cook memimpin perjalanan ke benua Eropa dan keliling dunia pada 1872 (Sunjayadi, 2007: vxi). Sedangkan di Indonesia, pada periode yang sama, kegiatan kepariwisataan belum diatur bahkan hingga akhir abad ke-19. Meskipun pada periode tersebut sudah terbit buku panduan seperti karya Buys (1891), Schulze (1894), Bemmelen dan Hooyer (1896) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh B.J. Berrington pada 1897.

Di Indonesia, kegiatan kepariwisataan mulai diatur pada awal abad ke-20. Hal tersebut ditandai dengan dibentuknya *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV) di Batavia pada 13 April 1908 berdasarkan *Gouvernement Besluit* (Keputusan Pemerintah) Nomor 9. Informasi mengenai *besluit* pembentukan VTV diperoleh dari Iskandar P. Nugraha yang mengirimkan salinannya bersama fotokopi artikel dari Robert Cribb. Apabila melihat salinan *besluit* tersebut rupanya berasal dari fotokopi terbitan resmi pemerintah dan bukan dalam bentuk arsip. Namun, informasi tersebut sangat penting dan menjadi titik awal penelusuran arsip mengenai kegiatan kepariwisataan di Indonesia masa kolonial. Berdasarkan hasil pembacaan sumber-sumber sekunder, kata kunci yang digunakan untuk mulai menelusuri arsip resmi pemerintah pada masa kolonial adalah *vereeniging toeristenverkeer* dan *toerisme*.

Arsip Organisasi dan Lembaga sebagai Pintu Masuk

Penelusuran terhadap sumber sekunder merupakan bekal berharga sebelum terjun mengarungi samudera arsip. Tanpa bekal yang cukup, kita dapat tenggelam dalam samudera arsip yang seolah tak bertepi. Dalam penelusuran sumber arsip kepariwisataan Indonesia masa

kolonial, sebagai pintu masuk saya memutuskan untuk meneliti sejarah organisasi atau lembaga yaitu *Vereeniging Toeristenverkeer* berbekal informasi *Gouvernement Besluit* Nomor 9 tanggal 13 April 1908.

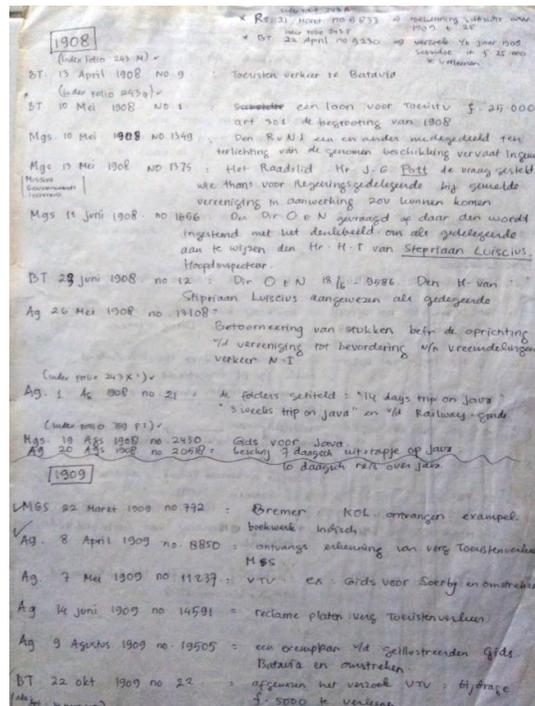
Setelah berdiskusi dengan beberapa pakar kearsipan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), diperoleh informasi bagaimana cara mengakses khazanah arsip yang diperlukan untuk penelitian sejarah kepariwisataan masa kolonial. Berbagai istilah seperti klapper, indeks, reel perlu dipahami sebelumnya. Oleh karena periode yang diteliti adalah 1908 (periode pemerintahan Hindia-Belanda), maka koleksi yang dituju adalah koleksi masa Hindia-Belanda. Dalam jenjang administrasi pemerintahan Hindia-Belanda ada dua unit penting yang mengatur urusan surat-menyurat pemerintahan yaitu *Algemeene Secretarie* dan *Gouvernement Secretarie*. Kedua unit ini merupakan ‘tangan kanan’ gubernur jenderal Hindia-Belanda yang menjadi sumber informasi dari pihak pemerintah.

Arsip yang mulai ditelusuri adalah koleksi *Algemeene Secretarie* Depot Bogor yang meliputi tahun 1891-1942. Dalam menelusuri arsip koleksi ini, melalui indeks yang dibuat bersama dengan masa arsip diciptakan kita dapat menemukan berbagai hal. Berbagai perihal dapat ditemukan dalam

koleksi ini, seperti kependudukan dan wilayah; pemerintahan pusat dan daerah; militer, kepolisian; kriminalitas; kesehatan; agama; pendidikan; seni dan ilmu pengetahuan; bangunan/gedung dan pengairan; transportasi; pertanian; penanaman kopi, teh, kina, dan tembakau; rempah-rempah; hasil hutan; pertambangan; perikanan; kepegawaian (Lohanda, 1998:7). Lalu bagaimana dengan perihal kegiatan pariwisata?

Apabila di antara dokumen-dokumen *Algemeene Secretarie* ada yang dianggap perlu dibahas oleh menteri urusan jajahan/koloni di Belanda, maka salinannya dikirim ke Belanda dalam bentuk *mailrapporten*. Di Belanda, berkas-berkas tersebut yang berhubungan dengan suatu masalah tertentu dikumpulkan dan disatukan dalam *verbaal*. Namun, sistem pengelompokkan arsip *verbaal* tidak dikenal di Indonesia (Lohanda, 1998:7). Arsip-arsip *verbaal* koleksi *Algemeen Rijksarchief* Den Haag ini yang digunakan oleh Cribb (1995) dalam artikelnya. Arsip-arsip tersebut adalah koleksi *Ministerie van Koloniën* (kementerian urusan jajahan/koloni), seperti surat dari *eerste gouvernement secretaris*

(Sekretaris pemerintah pertama) Hulshoff Pol kepada pimpinan *Staatsspoorwegen* di Jawa tertanggal 27 Maret 1909 (dengan kode *MvK vb* 27 Maart 1909 No.34 = *Ministerie van Koloniën verbaal*), surat dari direksi KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) kepada kepada pengurus VTV tanggal 7 Juli 1910 (*Mvk vb*. 20 Juli 1911 No.39), surat dari M. Middelburg dan J.M. Plante Fébure, pengurus VTV kepada gubernur jenderal tertanggal 20 Juli 1910 (*Mvk vb*. 20 juli 1911 No.39), serta surat dari *eerste gouvernement secretaris* kepada wakil pemerintah di VTV H.F. Stipriaan Luiscius tertanggal 23 Agustus 1910 (*Mvk vb*. 20 Juli 1911 No.39). Melihat pengirim dan tujuan surat-surat yang juga berlokasi di Hindia-Belanda, dapat dikatakan surat-surat tersebut adalah salinan yang dikirim ke Belanda dalam bentuk *mailrapporten*. Dengan demikian arsip berupa surat yang sebenarnya berada di Indonesia (ANRI). Informasi ini juga diperkuat oleh salah seorang arsiparis dari ANRI yang menyatakan bahwa koleksi di Belanda merupakan salinan dari arsip di Indonesia (ANRI).



Gambar 1. Catatan Penulis ketika Menelusuri Arsip di ANRI Tahun 2004 -2005

Sumber: Achmad Sunjayadi

Koleksi arsip *Algemeene Secretarie* di ANRI Jakarta merupakan arsip berupa catatan berbagai kegiatan dalam bentuk korespondensi, nota, laporan, surat-surat keputusan, resolusi, telegram, berita-berita yang berkaitan dengan hubungan antara pemerintah dan masyarakat di Hindia-Belanda. Koleksi arsip *Algemeen Secretarie* disusun dan dihimpun berdasarkan sistem surat-menyurat yang berlaku pada zamannya yaitu sistem agenda, indeks, dan register. Agenda mencatat jenis surat-surat yang keluar-masuk secara periodik, sementara indeks mengacu pada nama orang, tempat, dan perihal masalah. Kedua cara ini disebut sebagai sistem register. Oleh karena itu

penyimpanannya mengikuti tatanan jenis surat yang dihasilkan yaitu *besluiten* (surat keputusan), *missiven* (surat korespondensi), *kommissoriaal* (semacam surat pengantar), dan *apostille dispositie* (semacam disposisi). Hal yang perlu diperhatikan dari koleksi ini adalah *besluiten* dan *missiven* dapat dikategorikan lagi dalam bentuk *geheim* (rahasia) dan *gewoon* (biasa) (Lohanda, 1998: 19).

Setelah melakukan penelusuran di ANRI Jakarta pada 2004-2005 diperoleh arsip yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan di Indonesia masa kolonial di koleksi *Algemeene Secretarie* depot Bogor. Arsip tersebut berfokus pada

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
UPT Layanan Informasi

FORM
Rangkap : 3 (TIGA)

FORMULIR PEMESANAN ARSIP

Nama Pemesan: ACHMAD SUNJAYADI Tgl. Dipesan : 3-3-2005
 Alamat : Tgl. Disiapkan :
 Koleksi Arsip : bagar

NO.	JENIS ARSIP/MASALAH	NO. INVENTARIS/ INDEX FOLIO/ HALAMAN	KETERANGAN
	<u>BOGOR</u>		
	<u>202</u>		
	<u>203</u>		
	<u>206</u>		
	<u>209</u>		
	<u>212</u>		

Jakarta, 2005

Petugas Ruang Baca (.....) Petugas Ruang Transit (.....) Pemesan (.....)

Gambar 2. Formulir Pemesanan Arsip di ANRI pada 2005.
Sumber: Achmad Sunjayadi

Vereeniging Toeristenverkeer, lembaga pemerintah yang mengatur kegiatan kepariwisataan di Hindia-Belanda. Arsip yang diperoleh mulai dari tahun 1908 hingga 1939, tanpa tahun 1914, 1915, 1916, 1918, 1919, 1921, 1931, 1932, 1934, 1936, 1938 dengan beragam jenis surat yaitu Res (*Resolutie*), BT (*Besluit*), MGS (*Missive van Gouvernement Secretaris*), BGS (*Brief van Gouvernement Secretaris*), Ag (*Agenda*), Rv (*Renvoi*), Zbr (*Zakelijk Brief*).

Secara kronologis koleksi arsip yang diperoleh untuk tahun 1908 adalah Rs 21 Maret 1 No. 5833; BT 13 April No.9; BT 22 April No. 92; BT 10 Mei No.1; MGS 10 Mei No. 1349; MGS 13 Mei No. 1375; MGS 11 Juni No. 1656; BT 23 Juni No.12; Ag 26 Mei No. 13108; Ag 1 Agustus No.21; MGS 19 Agustus No. 2430; Ag 20 Agustus

No. 20518. Untuk tahun 1909 adalah MGS 22 Maret No. 722; Ag 8 April No. 8850; Ag 7 Mei No. 11237; Ag 14 Juni No. 14591; Ag 9 Agustus No. 19505; BT 22 Oktober No.22; Ag 29 Oktober No. 25939. Untuk tahun 1910 adalah MGS 4 Januari No. 15; MGS 6 Januari No. 1268; BT 19 Januari No.16; Ag 10 Februari No. 3574; Rv 10 Februari No. 3481; BT 25 Februari No. 17; MGS 25 Februari No. 445, 446, 447, 448; Ag 3 Maret No.5650; Ag 9 Maret No.6227; Ag 11 Maret No. 6412; MGS 7 Mei No. 1010; Res 28 Juli No. 19616; Ag 20 September No. 24908.

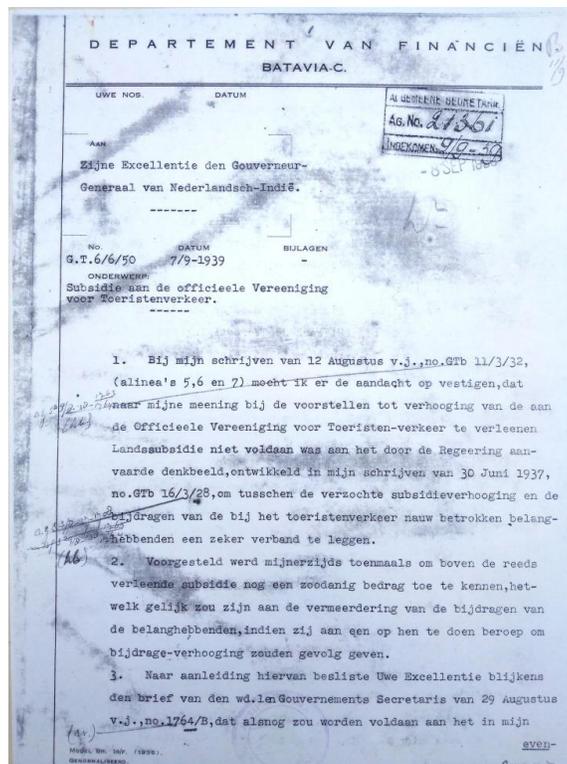
Arsip tahun 1911 yang ditemukan adalah Ag. 9 Maret No. 6720, 6721; Res. 22 April No. 677; Ag. 19 Mei No. 13708, 13736; Ag. 3 Juni No. 982; Res. 17 Juli No. 1259; Res. 5 September No. 1505; Res 31

Desember No. 1752, 1782. Untuk tahun 1912 adalah BT 22 Juli No. 20; MGS 24 April No. 915. Untuk arsip tahun 1917 adalah BGS 3 November No. 2637; Ag 9 November No. 34722; Ag 12 November No. 2187.

Arsip tahun 1920 yang diperoleh adalah BGS 2 Januari No. 5; BGS 7 Februari No. 343; Zbr 5 Maret No. 24822; Ag 18 Maret No. 9601; BGS 28 Maret No. 87; BGS 16 April No. 1156; BGS 27 April No. 1448, Zbr 2 Juli No. 24822. Untuk tahun 1923 adalah BGS 1 Februari No.301; BT 4 Mei No.25; Ag 2 Juni No. 18631; BGS 9 Juni No. 1974; BGS 23 Juli No. 1768; BT

1 Oktober No.14; BT 17 Oktober No. 80. Untuk tahun 1924 adalah BT 22 Agustus No. 14; BGS 8 Oktober No. 2217, 2247. Arsip untuk tahun 1925 adalah Ag 4 Mei No. 5; MGS 30 Mei No. 15475, 15530, Ag 30 Mei No. 15559, 155560. Untuk tahun 1926 adalah BGS 9 Juli No. 1268; BGS 6 September No. 1618; Ag 6 November No. 31808, 31908; BGS 10 November No. 2181.

Untuk arsip tahun 1927 yang diperoleh adalah BGS 28 Februari No. 405, 406. Arsip tahun 1929 adalah BT 4 Juni No.36. Untuk tahun 1930 adalah BT 10 Mei No. 16 dan untuk tahun 1933 adalah BGS 4 September No. 2535. Arsip tahun 1935 yang



Gambar 3. Surat dari Departemen Keuangan keada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tanggal 7 September 1939 mengenai subsidi untuk VTV
 Sumber: Algemene Secretarie Grote Bundel MGS 1891-1942 No 5723, Koleksi ANRI Jakarta.

ditemukan adalah BGS 23 Januari No. 201; BGS 2 Februari No. 287; BGS 26 Februari No. 529, 589; BGS 31 Juli No. 1867; BGS 4 Desember No. 2815. Untuk tahun 1937 adalah BGS 3 Agustus No. 1708 dan arsip tahun 1939 adalah BGS 10 Mei No. 843, 844; BGS 21 September No. 1773. Dalam praktik, arsip-arsip tersebut tidak diperoleh secara berurutan pada 2004-2005. Bahkan, dalam satu hari pernah tidak diperoleh arsip sama sekali.

Setelah melakukan analisis terhadap arsip yang diperoleh, ditemukan bahwa isi dari arsip koleksi *Algemeene Secretarie* depot Bogor tahun 1908-1939 sangat beragam. Isi dari arsip koleksi tersebut memuat, antara lain permohonan subsidi VTV kepada pemerintah, struktur kepengurusan VTV pusat dan daerah, wakil pemerintah di VTV, korespondensi VTV dengan luar negeri, kegiatan promosi VTV antara lain menerbitkan buku panduan turisme dan majalah edisi khusus serta membiayai iklan, surat pengantar laporan tahunan VTV.

Hal menarik dari koleksi ini adalah informasi yang diperoleh mengenai pihak-pihak yang berhubungan dengan VTV dan berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Dari hasil korespondensi antara VTV dengan pihak pemerintah serta pihak-pihak yang berkaitan dengan VTV, baik di dalam maupun di luar

negeri. Untuk lembaga pemerintah ditemukan nama-nama lembaga seperti *Het Departement Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid* (Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Industri Kerajinan), *Het Departement van Gouvernementsbedrijven* (Departemen Perusahaan Pemerintah), *Het Departement van Financiën* (Departemen Keuangan), *Het Departement van Economische Zaken* (Departemen Urusan Ekonomi), *Raad van Indië* (Dewan Hindia), *Het Departement van Justitie* (Departemen Kehakiman), *Staasspoorwegen, KPM (Koninklijk Pakketvaart Maatschappij)*, *Javasche Bank*. Lalu dari pihak swasta, seperti perusahaan pelayaran *Stoomvaart Maatschappij 'Nederland'*, *Rotterdamsche Lloyd*, perhotelan *Hotel des Indes, A.B.H.N.I (Algemeen Bond van Hotel Houders in Nederlandsch Indië)*- Persatuan Pemilik Hotel di Hindia-Belanda, *Java Motor Club*, serta perusahaan perbankan dan asuransi lainnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemungkinan koleksi arsip mengenai *Vereeniging Toeristenverkeer* sehubungan dengan kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial masih dapat ditelusuri melalui lembaga-lembaga tersebut. Tidak tertutup kemungkinan, penelusuran terhadap kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial dapat melihat juga dari arsip-arsip dari lembaga-lembaga seperti

Volksraad (Dewan Rakyat), *Het Departement van Binnenlandsche Bestuur* (Departemen Pemerintahan Dalam Negeri), *Het Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum Sipil).

Dalam perkembangan berikutnya setelah melakukan penelitian untuk disertasi, selain kata kunci ‘*vereeniging toeristenverkeer*’ ‘*toeristenverkeer*’, dan ‘*toerisme*’, digunakan kata kunci lain yaitu ‘*vreemdelingenverkeer*’ untuk menelusuri kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada periode sebelum 1908 (Sunjayadi, 2017; 2019). Istilah ‘*vreemdelingenverkeer*’ (lalu lintas orang asing) mengacu kepada kegiatan kepariwisataan dalam hal ini turis (wisatawan). Istilah ini lebih banyak digunakan di Belanda dibandingkan di Hindia-Belanda yang kemudian menjadi *toerisme*. Sebagai contoh di Belanda terdapat organisasi yang menggunakan istilah ‘*vreemdelingenverkeer*’ yaitu *Vereeniging tot bevordering van het Vreemdelingenverkeer* (Perhimpunan Pengembangan Lalu Lintas orang asing) yang sejak 1883 melakukan kegiatan kepariwisataan di Amsterdam. Pada periode berikutnya pada 1885 berdiri *Vereniging voor Vreemdelingenverkeer* (VVV)-Perhimpunan turisme di Valkenburg aan de Geul yang namanya masih digunakan hingga kini (Sunjayadi, 2017; 2018).

Pada tahun 2014 diperoleh kabar dari salah seorang arsiparis ANRI bahwa ANRI telah menerbitkan *Grote Bundel Algemene Secretarie* MGS 1891-1942 yang di dalamnya terdapat arsip mengenai VTV yaitu nomor 5723 dan 7915. Setelah ditelusuri, bundel bernomor 5723 ternyata mengenai permohonan subsidi untuk VTV tahun 1923 hingga 1939. Selain nomor 5723, terdapat bundel bernomor 7915 yang juga mengenai kegiatan kepariwisataan masa kolonial, khususnya VTV seperti laporan tahunan (tidak lengkap), kumpulan surat-surat yang masuk ke kantor VTV, seperti surat keluhan turis, surat pengurus VTV yang berada di daerah, serta beberapa surat keputusan. Informasi yang diperoleh dari bundel arsip ini sangat penting karena di dalam salah satu surat memuat berbagai rencana dari pemerintah Hindia-Belanda terhadap kegiatan kepariwisataan sebelum akhirnya Jepang masuk ke Hindia-Belanda. Hal yang sangat menggembirakan dan dapat membantu para peneliti lain adalah dalam bundel tersebut akhirnya terdapat subjek ‘*toerisme*’ dan ‘*toeristenverkeer*’. Subjek yang belum ada pada tahun 2004-2005.

KESIMPULAN

Setelah menelusuri sumber sekunder dan berdiskusi dengan para sejarawan dan arsiparis, untuk dapat menemukan sumber primer berupa arsip

mengenai kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial koleksi ANRI, kata kunci ‘Vereniging Toeristenverkeer’, ‘Toerisme’ merupakan kata kunci yang sesuai sebagai pintu masuk. Kata kunci tersebut terutama dapat digunakan untuk periode abad ke-20. Sementara untuk periode sebelumnya yaitu akhir abad ke-19, kata kunci ‘Vreemdelingenverkeer’ dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam menelusuri koleksi arsip-arsip masa kolonial yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan.

Berkaitan dengan periode yang diteliti, khazanah arsip *Algemene Secretarie* koleksi ANRI dapat menjadi acuan untuk sumber primer penelitian sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia masa kolonial. Demikian pula dengan penelusuran terhadap khazanah arsip lembaga-lembaga lainnya koleksi ANRI. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial tidak hanya tanggung jawab dan menjadi perhatian satu lembaga saja melainkan ada berbagai pihak yang ikut berperan dalam kegiatan tersebut. Selain itu dalam kegiatan kepariwisataan terdapat unsur objek wisata, infrastruktur, sarana transportasi, sarana akomodasi, serta jaminan keamanan yang jelas merupakan peran dari berbagai pihak. Situasi serupa yang juga kita temui pada masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pengenalan, penelusuran, hingga penemuan arsip-arsip yang diperlukan untuk penelitian sejarah kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial, penulis dibantu berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada Iskandar P. Nugraha di University of New South Wales, Mona Lohanda, M.Phil, Djoko Utomo, M.A, Langgeng Budi Prasetyo, M.Hum (Almarhum), dan Mira Puspitarini, M.Hum di Arsip Nasional Republik Indonesia, serta Ewoud Sanders Jurnalis NRC Handelsblad dan Roelof Hol, M.A di Nationaal Archief Den Haag.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Algemene Secretarie Grote Bundel MGS
1891-1942 No. 5723, koleksi ANRI.
- Algemene Secretarie Grote Bundel MGS
1891-1942 No. 7915, koleksi ANRI
- Bundel Algemene Secretarie 1891-1942,
koleksi ANRI.

Buku, Jurnal, Disertasi, dan Makalah

- Bemmelen, J.F.Van & G.B. Hooyer. 1896.
Reisgids voor Nederlandsch-Indië.
(Batavia-‘s Gravenhage:
G.Kolff & Co).

- , 1897. *Guide to the Dutch East Indies*. (London-Batavia: Luzac & Co-G.Kolff & Co).
- Buyss, Marius. 1891. *Batavia, Buitenzorg en de Preanger: Gids voor Bezoekers en Toeristen*. (Batavia: G.Kolff & Co).
- Cribb, Robert. 1995. "International Tourism in Java 1900-1930". *South East Asia Research*, 3.2, 193-204.
- Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi. 1990. *Sejarah dan Pembangunan Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi*. Jakarta: Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- Hanna, Willard. A. 1976. *Bali Profile: People, Events, Circumstances (1001-1976)*. (New York: American Universities Field Staff).
- Inawati. 1991. *Sejarah Pariwisata di Indonesia (1910-Pelita I)*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo).
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya).
- Lohanda, Mona. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. (Depok: Pusat Penelitian dan Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia).
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas Pembaratan*. Jilid I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Nugraha, Iskandar. P. 2000. *Dutch Politics of Seeing: Tourist Guidebooks in Colonial Indonesia*. Paper tidak diterbitkan. ISAA conference University of Melbourne.
- Schulze, Fedor. 1894. *West Java: Traveller's Guide for Batavia to Tjilatjap*. (Batavia: Visser & Co).
- Scidmore, Eliza. 1984. *Java the Garden of the East*. (Singapore: Oxford University Press).[cetakan pertama New York: The Century Co, 1898].
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak).
- Stoler, Ann Laura. 2009. *Along the Archival Grain: Epistemic, Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton and Oxford: Princeton University Press).
- Sunjayadi, Achmad. 2007. *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia (1908-1942): Awal Turisme Modern di Hindia-Belanda*. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).

- , 2017. *Dari Vreemdelingenverkeer ke Toeristenverkeer: Dinamika Pariwisata di Hindia-Belanda 1891-1942*. Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- , 2018. "Dari Turisme ke Pariwisata: Melacak Jejak Istilah Turisme di Indonesia." *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas* 1. 1: 1-23
- , 2019. *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. (Jakarta: EFEO-Kepustakaan Populer Gramedia)
- Yoeti, Oka. A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Penerbit Angkasa).
- Vickers, Adrian. 1994. *Travelling to Bali: Four Hunderd Years of Journeys*. (Kuala Lumpur-New York: Oxford University Press)
- Shaw, Gareth and Williams, Allan. M. (2004). *Tourism and tourism spaces*. (London: Sage Publications).

